

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan termasuk tahapan utama pada seluruh agama dan budaya di seluruh dunia. Ketika seseorang memasuki usia dewasa, biasanya muncul keinginan untuk membangun keluarga. Keinginan ini timbul setelah calon pasangan yang telah menjalin hubungan memutuskan agar berlanjut menuju jenjang yang makin serius, ialah pernikahan (Kholifah *et al*, 2023). Kesiapan untuk menikah dapat diartikan sebagai kesiapan atau kesediaan seseorang untuk menjalin hubungan dengan pria atau wanita, di mana seorang wanita atau pria siap menjalani peran sebagai pasangan, menjalani hubungan seksual, mengelola keluarga, dan membesarkan anak (Duvall & Miller, 1985).

Definisi calon pengantin (*catin*) menurut Khoerunnissa (2022), calon pengantin adalah pasangan pria dan wanita yang hendak memulai kehidupan bersama pada ikatan rumah tangga serta membuat keluarga. Masalah yang muncul pada masa pranikah dapat bisa dihubungkan terhadap fase prakonsepsi, sebab sesudah menikah mereka dapat cepat memasuki tahap konsepsi. Mutu generasi mendatang sangat dipengaruhi dari keadaan yang terjadi dari pra kehamilan hingga sepanjang kandungan. Oleh karena itu, kesehatan prakonsepsi begitu dibutuhkan dan harus dilihat, tak terkecuali status gizi, terkhusus pada persiapan kandungan sebab hal ini berhubungan kuat terhadap hasil kandungan (Kholifah *et al*, 2023).

Wanita Usia Subur (WUS) adalah perempuan yang ada pada umur 15-49 tahun. Kategori dewasa (>18 tahun) termasuk kategori WUS menurut DepKes (Palallo *et al*. 2015). Wanita Usia Subur merupakan masa di mana keadaan organ reproduksi wanita berfungsi dengan baik. Puncak kesuburan ada pada rentang usia 20-29 tahun, pada usia ini wanita memiliki kesempatan 95% untuk hamil. Pada usia 30-an persentasenya menurun hingga 90%, sedangkan memasuki usia 40 tahun, kesempatan hamil berkurang hingga 40%, setelah usia 40 wanita hanya punya maksimal kesempatan hamil 10% (Mu'min, 2021). Pada masa usia subur, wanita

sangat dianjurkan untuk merawat diri terutama personal hygiene pada bagian alat reproduksi (Habiba *et al.* 2012).

Jumlah pernikahan di seluruh dunia pada tahun 2023 tercatat sebanyak 2.534, atau 5,3% lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan signifikan dalam jumlah pernikahan pada tahun sebelumnya terjadi di Austria dengan 44.948 pernikahan, termasuk di Vienna sebanyak 9.123 pernikahan, Austria sebanyak 8.514 pernikahan, dan jumlah pernikahan terendah tercatat di Burgenland dengan 1.420 pernikahan (*Statistics Austria*, 2024). Sementara itu, di Indonesia, jumlah pernikahan juga mengalami penurunan berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) (2024). Dalam periode 2023, tercatat sejumlah 1.577.255 pernikahan, turun sejumlah 128.000 daripada tahun 2022. Dalam satu dekade terakhir, persentase perkawinan Indonesia merosot sejumlah 28,63%. Pada Kabupaten Sleman, berlandaskan data Kementerian Agama Kabupaten Sleman (2023), Kecamatan Depok mencatat jumlah pernikahan terbanyak dengan 856 orang, diikuti oleh Kecamatan Godean dengan 334 orang, Kecamatan Gamping dengan 523 orang, dan jumlah pernikahan terendah tercatat di Kecamatan Moyudan dengan 120 orang.

Persiapan kehamilan melibatkan perawatan kesehatan untuk wanita dan pasangannya, termasuk pemeriksaan kesehatan, intervensi biomedis, dan perhatian sosial sebelum kehamilan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak, baik jangka pendek maupun panjang (WHO, 2013). Menurut Permenkes No. 97 tahun 2014, persiapan kehamilan meliputi pemeriksaan fisik, imunisasi, gizi, dan konsultasi kesehatan untuk mendukung kehamilan sehat (Kemenkes RI, 2014). Tanpa persiapan yang tepat, calon pengantin berisiko mengalami komplikasi kehamilan, morbiditas, dan mortalitas, sementara persiapan yang baik dapat meningkatkan kondisi janin dan membantu ibu dalam adaptasi fisik dan psikologis serta mencegah komplikasi dan stunting pada bayi (Mawaddah, *et al.*, 2023)

Penelitian Kurniawati (2019) mengatakan bahwa puskesmas Gondokusman 1 didapatkan hasil sebanyak 60,2% ibu hamil berisiko mengalami komplikasi, termasuk Anemia (50,23%), Kekurangan Energi Kronis (KEK) (24,17%), serta beberapa masalah lain seperti kejadian kematian ibu dan bayi (0,1%), stunting pada bayi baru lahir (20,37%), dan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) (7,10%). Selain itu,

masih terdapat keterlambatan dalam pemeriksaan kehamilan (4%). Data ini menunjukkan adanya peningkatan risiko pada ibu hamil, di mana indikator risiko tersebut dapat dicegah melalui optimalisasi persiapan kehamilan yang baik (Dinas Kesehatan Provinsi DIY, 2021). Persiapan kehamilan bagi calon pengantin dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan fisik, yang mencakup penimbangan BB, pengukuran tinggi badan, pengukuran lingkar lengan, serta pengukuran tekanan darah, frekuensi pernapasan, dan denyut nadi. Selain itu, perawatan tambahan juga mencakup pemeriksaan penunjang pada laboratorium, seperti imunisasi tetanus toksoid, pengecekan status gizi dari hasil pengecekan fisik serta laboratorium, serta penyajian informasi perihal status kesehatan reproduksi (Azizah, 2021).

Definisi berdasarkan *World Health Organization* (WHO), kesehatan reproduksi mencakup kondisi fisik, mental, dan sosial yang menyeluruh, bukan hanya bebas dari penyakit atau gangguan pada sistem reproduksi. Pengetahuan calon pengantin tentang kesehatan reproduksi dalam program persiapan kehamilan sangat penting untuk mengurangi risiko penularan penyakit kepada pasangan dan anak yang akan dilahirkan. Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dapat menyebabkan masalah seperti kehamilan tidak diinginkan, aborsi, pernikahan dini, IMS atau PMS, serta HIV/AIDS (Aryani, et al., 2022).

Hasil penelitian Isnaningsih *et al* (2023) di KUA Kecamatan Genuk Kota Semarang didapatkan catin tahu tentang persiapan kehamilan, tetapi tidak semua tahu apa saja yang perlu dipersiapkan dalam persiapan kehamilan. Sedangkan pada hasil penelitian Hidayati & Mufdlilah (2018) pada KUA Umbulharjo, didapatkan sejumlah calon pengantin masih berwawasan kurang terkait kesehatan reproduksi.

Hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan peneliti di KUA Gamping Sleman pada bulan Juni 2024 menunjukkan bahwa hasil dari wawancara singkat dengan calon pengantin, didapatkan 7 dari 10 responden tidak memahami kesehatan reproduksi terkait persiapan kehamilan. Pada hasil studi penelitian ini menyoroti perlunya peningkatan kesadaran dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dalam persiapan kehamilan. Berdasarkan latar belakang, contoh kasus, dan studi pendahuluan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan calon pengantin mengenai kesehatan reproduksi dan persiapan kehamilan masih tergolong rendah.

Oleh karena itu, peneliti bermaksud melaksanakan penelitian ini untuk memahami sejauh mana pengetahuan calon pengantin dalam mempersiapkan kehamilan. Penelitian ini berjudul “Hubungan Pengetahuan Calon Pengantin (Catin) tentang Kesehatan Reproduksi dengan Persiapan Kehamilan di KUA Gamping, Sleman.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu dengan pertanyaan “Apakah ada Hubungan Pengetahuan Calon pengantin tentang Kesehatan reproduksi dengan Persiapan kehamilan di KUA Gamping Sleman Yogyakarta”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya Hubungan Pengetahuan Calon Pengantin tentang Kesehatan Reproduksi dengan Persiapan Kehamilan di KUA Gamping Sleman Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya pengetahuan calon pengantin tentang kesehatan reproduksi dengan di KUA Gamping Sleman Yogyakarta.
- b. Diketuinya persiapan kehamilan pada calon pengantin di KUA Gamping Sleman Yogyakarta.
- c. Diketuinya keeratan hubungan pengetahuan calon pengantin tentang kesehatan reproduksi dengan persiapan kehamilan di KUA Gamping Sleman Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis :

Berdasarkan teoritis dalam penelitian ini agar mengetahui hubungan wawasan calon pengantin terkait kesehatan reproduksi dengan persiapan kehamilan.

2. Manfaat Praktis :

a. Bagi Calon Pengantin

Dapat meningkatkan wawasan calon pengantin terkait kesehatan reproduksi secara persiapan kehamilan sebelum menikah.

b. Bagi pengurus KUA dan Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk melaksanakan penyuluhan pada calon pengantin tentang kesehatan reproduksi dengan persiapan kehamilan.

c. Bagi Perawat

Hasil dari penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan dapat memberikan edukasi atau *screening* pada calon pengantin tentang pentingnya pengetahuan kesehatan reproduksi dengan persiapan kehamilan.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan hubungan pengetahuan calon pengantin tentang kesehatan reproduksi dengan persiapan kehamilan